

**PEREMPUAN DAN PENGUATAN EKONOMI KELUARGA:
STUDI PADA ISTRI EKS NARAPIDANA TERORISME BINAAN YAYASAN
LINGKAR PERDAMAIAN LAMONGAN**

Ririn Tri Puspita Ningrum

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

rintripuspitaningrum@iainkediri.ac.id

Abstract: This research discusses the study related to the role of women, especially the wives of former terrorism convicts fostered by Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan, so that they can survive, sustain their lives, and strengthen their family's economy despite the stereotypes and negative stigma that restrict their movement in society. The relationship between husband and wife that is formed becomes an important factor in family strengthening because the challenges faced are very different, such as social and economic pressures. Utilizing a qualitative approach, this research collects data through in-depth interviews, observations, and documentation, and is then analyzed using gender theory and economic resilience. The results of this research include: *First*, the established family relationships have undergone a shift, meaning that although the patriarchal construction through a religious paradigm is still deeply rooted, due to the demand for family economic stability, those relationships have become more open with women's participation in the public domain. *Second*, the existence of terrorist networks is not solely due to ideological factors and the conception of nation-state-religion, but also family economic factors. Under Yayasan Lingkar Perdamaian, the wives and families of former terrorism convicts receive various strengthening programs in areas such as education, family psychology, social, and economic, to support deradicalization and rehabilitation programs for those who have been infiltrated by terrorist networks.

Keywords: Economic Strengthening, Radicalism, Wives of Former Terrorist Convicts, Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan.

Abstrak: Penelitian ini menitikberatkan pada kajian yang berkaitan dengan peran perempuan khususnya istri eks narapidana terorisme binaan Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan sehingga mereka dapat *survive*, bertahan hidup serta mampu menguatkan ekonomi keluarga meski dengan stereotip dan stigma negatif yang membatasi ruang geraknya di masyarakat. Relasi suami istri yang terbentuk menjadi faktor penting dalam penguatan keluarga karena tantangan yang dihadapi jauh berbeda seperti tekanan sosial dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengambil data melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teori gender dan ketahanan ekonomi. Hasil penelitian ini antara lain: *Pertama*, relasi keluarga yang terbangun mengalami pergeseran, artinya meskipun konstruksi patriarki melalui paradigma religius masih mengakar namun karena tuntutan agar kondisi ekonomi keluarga menjadi stabil, maka relasi tersebut lebih terbuka dengan keikutsertaan perempuan berkecimpung dalam ranah publik. *Kedua*, eksistensi jaringan terorisme ternyata tidak hanya karena faktor ideologi dan konsepsi mengenai negara-bangsa-agama, tetapi juga faktor ekonomi keluarga. Di bawah Yayasan Lingkar Perdamaian, para istri dan keluarga eks narapidana terorisme mendapatkan beberapa program penguatan seperti bidang pendidikan, psikologi keluarga, sosial dan ekonomi sehingga dapat mendukung program deradikalisasi dan rehabilitasi bagi mereka yang pernah terinfiltrasi jaringan terorisme.

Kata Kunci: Penguatan Ekonomi, Radikalisme, Istri Eks Narapidana Terorisme, Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan

PENDAHULUAN

Isu gender memiliki kompleksitas problematik tersendiri dalam ruang lingkup relasi perkawinan. Konsep gender secara sosial sering dikonstruksi oleh budaya dan pemikiran manusia.¹ Fakih menyebutkan bahwa perbedaan seks dan gender bukan bersifat kodrati melainkan dinamika dan perjalanan proses sosial budaya yang panjang.² Konteks sosial budaya pada masyarakat patriarki, citra perempuan lebih sering dibentuk oleh wacana di luar perempuan dan bukannya dibentuk oleh dirinya sendiri secara otonom. Mies menyebutkan bahwa sistem nilai patriarki secara hierarkis menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dan lebih mendominasi daripada perempuan.³

Relasi ketimpangan gender yang terbangun melalui struktur masyarakat patriarki yang dikuatkan dengan dogma dan credo agama dalam konsepsi teoritis kuasa relasional Foucault mengistilalkannya dengan kuasa positif.⁴ Kuasa juga didefinisikan negatif sebagai represi kekerasan atau hasil suatu konvensi atau persetujuan elit tertentu, atau dominasi kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi dan manipulasi ideologi sebagaimana didefinisikan oleh Marx.⁵ Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Saptari dan Holzner Brigitte, bahwa teori materialisme historis Karl Marx dan Engel juga digunakan untuk menggambarkan posisi subordinat perempuan dalam relasi gender.⁶ Teori tersebut bersifat universal dalam menjelaskan posisi perempuan dan relasi gender. Teori sosial ini mendapatkan kritikan karena menganggap posisi subordinat perempuan berlaku untuk semua masyarakat dan kebudayaan di dunia.

¹ Hilary M Lips, *Sex and Gender: An Introduction* (Waveland Press, 2020).

² Mansour Fakih, "Posisi Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender", Dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

³ Maria Mies, *Patriarchy and Accumulation on A World Scale: Women in The International Division of Labour* (Bloomsbury Publishing, 2014).

⁴ Michel Foucault, *The Order of Things, The Archeology of Human Sciences* (New York: Vintage Books, 1994).

⁵ Xiaoqin Ding and Zhixun Zhang, "Karl Marx and Rosa Luxemburg: Thought Legacy and Contemporary Value: A Review of the 13th Forum of the World Association for Political Economy," *World Review of Political Economy* 9, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.13169/worlrevipoliecon.9.4.0569>.

⁶ Ratna Saptari, *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, vol. 1 (Pustaka Utama Grafiti, 1997).

Anggapan perempuan sebagai menjadi pemeran utama pekerjaan domestik menjadi cara kuat untuk melanggengkan ideologi patriarki.⁷ Menurut Manneke Budiman, pekerjaan domestik tidak pernah dianggap menjadi sebuah pekerjaan, padahal dalam melaksanakan sangat menguras tenaga dan waktu yang tidak sedikit.⁸ Bahkan perempuan yang bekerja di ranah publikpun memiliki dua tugas sekaligus yaitu harus produktif di ranah publik dan tetap harus melaksanakan kewajiban domestik. Hal ini kemudian menimbulkan permasalahan baru, perempuan hanya menunaikan kewajibannya saja tanpa bisa mengaktualisasikan dirinya dengan optimal. Demikian juga Candraningrum mengemukakan bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan berikutnya setelah mereka melakukan pekerjaan di ranah publik. Baginya hal ini merupakan sebuah kondisi yang tidak baik, bukan karena perlawanan atas pekerjaan domestik melainkan perempuan membutuhkan waktu untuk beristirahat.⁹

Perkawinan dalam perjalanannya membentuk berbagai macam relasi antara suami istri, seperti relasi pembagian peran, pembagian hak dan tanggung jawab, relasi pengambilan keputusan, relasi pemenuhan kebutuhan ekonomi, juga relasi status keduanya. Asumsi dasar penelitian ini bahwa berkembangnya konsep kesetaraan dan keadilan gender antara suami dan istri di Indonesia menumbuhkan dua masalah, antara lain: *Pertama*, upaya memperkuat perekonomian keluarga tidak menjadi permasalahan inti, yang penting bagaimana dasar ekonomi keluarga dalam kondisi stabil, sehat dan terjamin. *Kedua*, adanya permasalahan akibat perlawanan akibat budaya relasi kuasa dalam rumah tangga yang mengakibatkan stratifikasi dalam rumah tangga yang lebih “mengangkat” salah satu jenis kelamin.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan isu perempuan dan penguatan ekonomi keluarga. Perempuan terbukti berhasil dan dapat bertahan dan mengelola bisnis keluarga, karena sifat pribadi mereka yang

⁷ Amy Kesselmen, *Women Images and Realities, A Multicultural Anthology, Second Edition* (California: Mayfield Publishing Company, 1999).

⁸ Manneke Budiman, “Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan Atau Membangun Mitos Baru?,” *Jurnal Perempuan* 18, no. 1 (2013): 79–92.

⁹ Dewi Candraningrum, “Superwoman Syndrome Dan Devaluasi Usia: Perempuan Dalam Karier Dan Rumah Tangga,” *Jurnal Perempuan* 18, no. 1 (2013).

sabar, rewel, ulet dan hemat.¹⁰ Perempuan juga dianggap memiliki kinerja lebih baik dalam kegiatan inovasi dalam memimpin perusahaan.¹¹ Perempuan yang tidak bekerja, cenderung disebabkan tidak memiliki akses, rendahnya pendidikan dan terbatasnya pendapatan. Sedangkan perempuan sebagai pelaku ekonomi kreatif memiliki potensi yang besar dalam menjalankan usahanya karena diberikan kesempatan dalam berekspresi.¹² Di bidang pendistribusian zakat, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan memiliki distribusi pendapatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.¹³ Di sektor perikanan, perempuan cenderung mewakili pekerjaan tidak terampil dan tingkat rendah karena belum menjadi perhatian dalam kebijakan yang bertransformasi menjadi pemberdayaan ekonomi perempuan.¹⁴ Demikian juga di sektor keuangan, perempuan lebih biasa menyimpan dan mengelola keuangan daripada laki-laki sehingga pemberian modal pinjaman lebih dipercayakan kepada perempuan.¹⁵

Berbeda dengan penelitian ini, fokus kajian adalah pada para istri eks napiter binaan Yayasan Lingkar Perdamaian (selanjutnya disingkat YLP). Menjadi hal yang kompleks bagi perempuan agar bisa secara maksimal berkecimpung di bidang ekonomi, terlebih saat para istri eks narapidana terorisme (eks napiter) mengemban tanggung jawab menjadi penopang kebutuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tugas berat ini berdampingan juga dengan tugas lainnya yakni sebagai ibu rumah tangga yang harus memperhatikan urusan domestik di rumah tangga. Apalagi dengan beban stigma masyarakat yang cenderung mendiskreditkan

¹⁰ Veland Ramadani et al., "Gender and Succession Planning: Opportunities for Females to Lead Indonesian Family Businesses," *International Journal of Gender and Entrepreneurship* 9, no. 3 (September 11, 2017): 229–51, <https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2017-0012>.

¹¹ Ronny Prabowo and Doddy Setiawan, "Female CEOs and Corporate Innovation," *International Journal of Social Economics* 48, no. 5 (May 4, 2021): 709–23, <https://doi.org/10.1108/IJSE-05-2020-0297>.

¹² Sullaida, Nurmala, and Chairil Ahyar, "The Development of an Independent Entrepreneurship Model Through Creative Economy for Women in Lhokseumawe City," 2018, 87–92, <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00041>.

¹³ Qurroh Ayuniyyah et al., "The Impact of Zakat in Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction from the Perspective of Gender in West Java, Indonesia," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15, no. 5 (September 20, 2022): 924–42, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2020-0403>.

¹⁴ Athiqah Nur Alami and Sandy Nur Ikfal Raharjo, "Recognizing Indonesian Fisherwomen's Roles in Fishery Resource Management: Profile, Policy, and Strategy for Economic Empowerment," in *Women's Economic Empowerment in the Indian Ocean Region* (Routledge, 2018), 40–53.

¹⁵ Muhammad Yunus and Alan Jolis, "Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus Dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan," *Depok: Marjin Kiri*, 2007.

seseorang sebagai manusia yang tidak sama dengan lainnya. Stigma pada keluarga narapidana atau eks napiter dari masyarakat juga dirasakan oleh keluarga sehingga membuat mereka menghadapi problematik asimilasi dan sulit membaaur dengan masyarakat lainnya sehingga tidak leluasa berkarya termasuk mencari sumber ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan studi kasus.¹⁶ Penggunaan jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian itu sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "*persepsi emic*".¹⁷ Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dari fenomena yang diamati¹⁸, yaitu mengupayakan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar dan kondisi sosial yang menerangkan tentang budaya dan nilai-nilai yang dipahami oleh komunitas Forum Lingkar Perdamaian di Lamongan.

Dalam rangka menafsirkan realita atau fenomena mengenai istri eks napiter, peneliti mengandalkan teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Teknik pemilihan informan berdasarkan *snowball sampling* yakni penentuan informan yang awalnya berjumlah kecil kemudian menjadi bertambah.¹⁹ Selanjutnya teori gender memandu bagaimana relasi kuasa terbangun dalam keluarga istri eks terorisme binaan YLP dalam penguatan ekonomi keluarga. Peneliti akan melakukan kategorisasi apakah relasi tersebut masuk dalam kategori relasi kuasa yang terdefiniskan positif atautkah negatif sehingga peneliti dapat menentukan bagaimanakah pola relasi yang terbangun dan kemungkinan adanya dominasi dan upaya untuk melanggengkan kondisi represif.

¹⁶ Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997).

¹⁷ Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif," 1996.

¹⁸ Robert C Bogdan and Steven J Taylor, "Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences," (*No Title*), 1975.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

PEMBAHASAN

Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan: Sejarah, Visi Misi dan Program

Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan pemberdayaan eks narapidana yang berlokasi di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Resmi didirikan sesuai SK MENKUMHAM AHU-0045259.AH.01.04 Tahun 2016 oleh Ali Fauzi Manzi, mantan teroris dan kombatan yang juga salah satu eks narapidana tersangka Bom Bali 1. YLP didirikan sebagai upaya untuk meminimalisir radikalisme di Indonesia dan mendukung Pemerintah dalam menyukseskan program deradikalisasi. Menurut penuturannya, YLP juga didedikasikan untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Harapannya, YLP dapat menjadi tempat bernaung bagi eks narapidana sekaligus tempat terapi mental dan psikologis mereka pasca keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sehingga secara normal dapat kembali ke masyarakat.²⁰ YLP juga bergerak untuk mewadahi para eks narapidana dalam membantu membuka ruang dan kesempatan bekerja untuk para anggotanya. Hingga tahun 2023 YLP telah memiliki sekitar 46 anggota yang telah difasilitasi untuk berkecimpung di dunia kerja sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak berpikiran kembali menjadi teroris.

Keluarga Ali Fauzi Manzi memiliki perhatian yang besar pada persoalan pendidikan agama. Kedua orang tuanya mengirim anak-anak mereka ke pesantren, seperti Ali Ghufon, Amrozi dan Ali Imron masuk ke Pesantren Al-Mukmin Ngruki, sementara Ali Fauzi memilih pesantren di Jombang. Perjalanan panjang kemudian membawa Ali Fauzi Manzi dan ketiga saudaranya pada jaringan Islam radikal. Jaringan tersebutlah kemudian yang membawanya berpindah dari satu negara ke negara lain mulai dari Malaysia, Thailand dan terakhir di Moro Filipina sebelum akhirnya kembali lagi ke Indonesia dan kemudian bersama dengan jaringan terorismenya merancang pemboman di Bali pada tahun 2003. Keempat bersaudara tersebut terlibat dan menjadi aktor kunci. Kedua saudaranya Amrozi dan Ali Ghufon dihukum mati atas aksinya tersebut. Sementara Ali Imron dijatuhi hukuman seumur

²⁰ Ali Fauzi Manzi (Pendiri Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan), Wawancara, (Lamongan, 15 Juni 2023)

hidup. Adapun Ali Fauzi Manzi dijatuhi hukuman tidak seberat hukuman yang dijatuhkan pada saudaranya yang lain yakni selama tiga tahun.

YLP menempati lahan seluas kurang lebih 1500 meter persegi, di dalamnya terdapat asrama pemondokan yang diperuntukkan bagi anak atau kerabat terduga terorisme yang orang tua atau keluarganya masih menjalani hukuman atau telah keluar dari Lapas tetapi belum mampu memenuhi kehidupan ekonominya. Asrama yang berdiri tersebut merupakan bantuan dari Pemerintah melalui Kementerian PUPR. Selain asrama, di dalam lokasi YLP, juga terdapat gedung pembelajaran dan ruang kelas yang merupakan hasil kerja sama dan bantuan dari BNPT. Selain itu, berdiri pula sebuah Masjid Baitul Muttaqien yang dikelola secara swadaya oleh YLP dan masyarakat setempat. Sementara itu kantor utama YLP tepat berada tepat di depan Masjid tersebut.

YLP memiliki visi merawat ukhuwah merajut perdamaian. Misi Yayasan ini antara lain: 1) Menyediakan komunitas baru bagi mantan narapidana terorisme dan kombatan agar mereka tidak kembali ke komunitas lama; 2) Memberdayakan, melatih dan mendorong para mantan untuk menjadi duta perdamaian, mempromosikan dan memfasilitasi penempatan hubungan antara mantan untuk menciptakan suara yang kuat dan bersatu demi perdamaian.

YLP juga memiliki program prioritas baik pemberdayaan dan penguatan bidang pendidikan, keagamaan, sosial dan ekonomi. Adapun program prioritas lainnya adalah kampanye perdamaian dalam bentuk seminar kebangsaan, bekerja sama dengan BNPT dalam program deradikalisasi di Lembaga Pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi, seminar dan lokakarya lainnya. Kampanye perdamaian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari promosi keberadaan YLP masyarakat secara luas agar menerima kembali para eks napiter yang telah bertaubat. Kegiatan ini menjadi penting bagi YLP karena memang salah satu sumber persoalan kembalinya para eks-napiter ke jaringan lamanya adalah karena masyarakat tidak membuka tangan dan menerima mereka dengan baik, bahkan justru melakukan stigmatisasi dan labelisasi kepada para eks-napiter sehingga mereka merasa mendapatkan hukuman sosial yang tidak ada habisnya dan memilih untuk kembali lagi aktif sebagai teroris. YLP memiliki struktur organisasi yang sebagian besar pengurusnya adalah mantan

kombatan terorisme dalam dan luar negeri yang kini telah bertaubat. Adapun struktur kepengurusannya sebagaimana ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Struktur Pengurus Yayasan Lingkaran Perdamaian Tahun 2023

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ali Fauzi Manzi	Ketua Yayasan	Terpidana teroris Bom Bali 1
2	Iswanto	Wakil Ketua Yayasan	Jaringan terorisme Poso
3	Faqih Lukman	Sekretaris	Pengajar di Ponpes Al Islam milik Ayah Ali Fauzi Manzi
4	Hajir Rohmad	Wakil Sekretaris	Tinggal di Bandung
5	Sumarno	Bendahara	Mantan narapidana menyimpan ribuan senjata di hutan Solokuro
6	Yusuf Anis	Koordinator Pembinaan	Kombatan jaringan Osama Bin Laden
7	Habib Mustofa	Anggota Pembinaan	Domisili di Desa Sedayulawas Lamongan
8	Hambal	Anggota Pembinaan	Murid Ali Fauzi Manzi
9	Zain	Anggota Pembinaan	Jaringan kelompok terorisme Lamongan
10	Arif Budi	Anggota Pembinaan	Jaringan ISIS

Sumber: Hasil Wawancara (Data Diolah)²¹

Keterlibatan Yayasan Lingkaran Perdamaian dan Masyarakat dalam Program Deradikalisasi di Desa Tenggulun

Salah satu keunikan YLP adalah berada di tengah permukiman masyarakat yang secara struktur sosial terdiri dari dua ormas keagamaan Islam mainstream di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat bagaimana para eks napiter tampak tanpa sekat berbaur dengan masyarakat sekitar. Para perempuan berjubah panjang dan bercadar berseliweran di jalanan Desa merupakan pemandangan yang biasa. Para penghuni asrama di YLP tampak menyatu dengan masyarakat. Sementara para eks napiter laki-laki bekerja di sekitar perkampungan warga. Ada yang menjadi driver

²¹ Ali Fauzi Manzi (Pendiri Yayasan Lingkaran Perdamaian Lamongan), Wawancara, (Lamongan, 15 Juni 2023).

ojek, ada juga yang menjadi karyawan pabrik pupuk. Contohnya, Galang merupakan salah satu eks-napiter jaringan JAD (*Jamaah Ansoruddaulah*) baru saja bebas dari Lapas. Begitu bebas dari Lapas Ia dan istrinya langsung diterima oleh YLP. Setelah dua bulan ia tidak bekerja, akhirnya berkat bantuan Ali Fauzi Manzi kini ia telah bekerja menjadi karyawan di pabrik pupuk di Desa Tenggulun.²²

Demikian juga istrinya yang bernama Resti, juga baru beberapa bulan bebas dari Lapas. Ia adalah mantan Polisi Wanita (Polwan) di Pulau Sulawesi yang juga terpapar jaringan terorisme. Perasaannya tidak tenang terus menghantuinya ketika bekerja di kantor sebagai Polwan. Ia juga mulai menghakimi Pemerintah dan meyakini bahwa Pemerintah termasuk institusi POLRI adalah *thaghut* yang harus dilawan dan diperangi. Lambat laun Ia meyakini bahwa pekerjaannya adalah penghambaan terhadap *thaghut* sehingga ia pun memikirkan bagaimana caranya ia bisa keluar dari pekerjaannya sebagai Polwan. Ia sudah tidak lagi dalam kesadaran yang penuh mengenai pekerjaan yang dulu diperjuangkan dengan susah payah. Dalam pikirannya hanya tergambar bahwa saat itu sumber rejeki yang Ia dapatkan dalam kategori tidak halal karena berasal dari Pemerintah *thaghut* yang harus ditinggalkan dan dilawan bahkan diperangi.²³

Sesuai dengan kajian yang ia pelajari melalui kanal Youtube, ia pun mulai meyakini bahwa ketika ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai penghamba *thaghut*, justru Allah akan menggantinya dengan pekerjaan yang lebih baik lagi. Demikianlah keyakinan yang ia dapatkan dari kajian-kajian yang ia ikuti. Ia menuturkan kajian-kajian yang ia ikuti di kanal Youtube tersebut berafiliasi dengan JAD (*Jamaah Ansoruddaulah*). Pada akhirnya ia sampai pada titik kulminasi keputusan bahwa ia harus membangkang agar dipecat. Ia pun kemudian melakukan tindakan indisipliner. Tindakan tersebutlah kemudian yang menjadi awal indikasi Ia bergabung dengan jaringan terorisme dan menyebabkan Ia dipenjara sebagai napiter jaringan JAD Indonesia.

²² Galang (Anggota Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan), Wawancara, (Lamongan, 15 Juni 2023)

²³ Resti (Anggota Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan), Wawancara, (Lamongan, 15 Juni 2023)

Setelah melewati hukumannya di Lapas dan mendapatkan program deradikalisasi, Ia kemudian mulai menemukan kembali kesadarannya bahwa pemahamannya selama ini salah dan tidak bisa dibenarkan atas alasan apapun termasuk alasan agama. Berdasarkan pengakuannya, sebelumnya Ia dan suaminya merasa kebingungan ketika keluar dari Lapas. Atas tawaran dari BNPT Ia pun kemudian bergabung dengan YLP dan mendapatkan suaka sosial di Yayasan tersebut.

Kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama kebingungan dan kegamangan tersebut. Stigma negatif masyarakat sebagai eks napiter membuat situasi keluarganya semakin tertekan. Pekerjaan sudah tidak lagi ada, sumber ekonomi juga terputus karena berhenti berjejaring dengan jaringan terorisme. Ia menyampaikan bahwa YLP memiliki andil dan jasa besar dalam menolong keluarganya dari jeratan jaringan terorisme tersebut. Kini pasca bergabung dengan YLP, kehidupan rumah tangga dan ekonominya pelan-pelan mulai tertata dengan merintis usaha dengan berjualan *online* dan membuat jajanan anak-anak sekolah.

Dalam konteks ini, posisi masyarakat yang menerima keberadaan para eks napiter tersebut menjadi cukup penting. Mental dan psikis mereka akan merasa tenang jika masyarakat secara terbuka menerima mereka. Hal tersebut menjadi suntikan moril yang sangat berharga bagi mereka. mereka merasa mendapatkan energi kembali untuk melanjutkan kehidupan yang wajar dan semestinya di masyarakat. sebaliknya, kondisi akan menjadi memburuk jika masyarakat tidak bisa atau sulit menerima keberadaan mereka.

Penguatan Ekonomi Keluarga Eks Narapidana Terorisme: Antara Stigmatisasi dan Tuntutan

Gerakan terorisme baik di tanah air maupun di luar negeri memiliki akar jaringan yang luas. Berdasarkan penuturan Ali Fauzi Manzi, gerakan terorisme yang sering mengatasnamakan agama dan mengklaim bahwa aksinya sebagai bentuk pembelaan terhadap agama ini ternyata memiliki simpatisan, donatur dan penyandang dana sebagai pendukung operasionalisasi gerakan mereka. Dana tersebut tidak hanya dipergunakan untuk kepentingan aksi terorisme saja akan tetapi

juga dipergunakan untuk menanggung ekonomi dan kehidupan para teroris (kombatan) beserta keluarganya.

Secara tidak langsung, model jaringan yang dibangun oleh gerakan terorisme ini membuat para teroris termasuk keluarganya secara materi sangat bergantung pada suplai dari jaringan tersebut. Disamping itu, secara sosial mereka terkunci dengan statusnya sebagai keluarga teroris (kombatan). Secara praktis mereka memiliki ruang pergerakan sosial otomatis tertutup dan yang sangat terbatas. Hal tersebut tidak lain adalah untuk menjaga identitas dan kerahasiaan jaringan mereka. Dalam praktiknya, para kombatan dan keluarga jaringan terorisme ini kemudian akan mengisolasi diri dari lingkungan sosial.

Dalam kesaksian Ali Fauzi Manzi, salah satu faktor paling penting munculnya gerakan terorisme sebenarnya bukanlah permasalahan ideologi anti NKRI sebagaimana yang disangkakan oleh masyarakat dan sering disampaikan oleh para pengamat terorisme. Salah satu faktor paling penting sulitnya menyelesaikan gerakan terorisme adalah karena pendekatan penegak hukum yang kurang humanis, memandang rendah para teroris, termasuk masyarakat yang masih saja melabelisasi para eks napiter dengan stigma negatif.

Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT menurut Ali Fauzi Manzi tidak akan berhasil jika tidak dilakukan secara menyeluruh mulai dari hulu sampai hilir. Tidak hanya dari tindakan pencegahan, penguatan ideologi Pancasila, akan tetapi juga memikirkan bagaimana kehidupan para eks napiter setelah mereka keluar dari Lapas termasuk memperhatikan keberlangsungan hidup mereka. Pendampingan terhadap ekonomi dan kehidupan para eks napiter ini menjadi penting karena mereka yang sudah memiliki kesadaran untuk berhenti secara total dari jaringan terorisme akan berhadapan dengan stigma negatif masyarakat. Kondisi mental dan kebatinan para eks napiter untuk menghadapi stigmatisasi masyarakat menjadi hal penting yang juga harus dipersiapkan oleh BNPT. Disamping itu, BNPT juga harus mengedukasi masyarakat agar stigma dan label negatif tersebut tidak berjalan terus menerus. Karena hal tersebut akan menjadi rawan bagi para eks napiter yang tidak memiliki kesiapan mental dan psikis sehingga berakibat menjadi salah satu sebab logis bagi mereka untuk kembali ke jaringan terorisme.

Relasi Suami Para Istri Eks Narapidana Terorisme Binaan Yayasan Lingkaran Perdamaian Lamongan Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga

Kekuatan ekonomi keluarga dapat menjadi kuat apabila terjadi kerja sama antara para anggota keluarga, khususnya antara suami dan istri. Dalam konteks keluarga eks napiter yang menjadi warga binaan YLP, kondisi dan keadaan tersebut tidak selalu seperti sebagaimana seharusnya. Pemahaman yang dimiliki oleh para anggota jaringan terorisme menekankan relasi dan hubungan yang terjalin antara suami istri lebih bersifat patriarki dimana perempuan atau istri adalah subordinasi laki-laki atau subordinasi suami. Pemahaman tersebut sesuai dengan pemahaman keagamaan yang mereka terima dari lingkaran kajian keislaman yang mereka ikuti. Kebudayaan patriarki ini selain menganggap dan menempatkan perempuan pada sektor domestik saja, di saat yang sama posisi laki-laki di ranah publik sebagai pencari nafkah keluarga dengan kata lain menempatkan laki-laki pada posisi superior sementara menempatkan perempuan di posisi yang inferior atau *second sex*.²⁴

Pasca selesainya hukuman yang mereka terima dari Lapas dan karena desakan ekonomi yang mereka rasakan karena telah lepas dari jaringan terorisme tersebut maka pemahaman ekstrim mengenai relasi suami istri perlahan menjadi semakin terbuka. Bahwa istri tidak selamanya menjadi subordinasi suami yang hanya bertanggungjawab pada sektor-sektor kegiatan domestik rumah tangga, tetapi istri juga bisa menjadi partner suami dalam mencari nafkah untuk rumah tangga mereka bersama. Kehadiran perempuan dalam ranah publik sangat membantu ketahanan dan kesejahteraan perekonomian keluarga karena perempuan memiliki fungsi utama yaitu fungsi sosialisasi, reproduksi dan produksi.

Dalam konteks kesejahteraan, setidaknya terdapat dua istilah yang sering digunakan yakni pemberdayaan dan penguatan baik individu, kelompok maupun masyarakat. Pemberdayaan pada intinya adalah upaya memanusiakan manusia dengan cara mendorong seorang individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat merasakan hak-hak asasinya. Dengan cara ini seseorang akan mengakui, menyadari dan memiliki kekuatan agar dapat menegaskan posisinya dalam kehidupan.

²⁴ Mies, *Patriarchy and Accumulation on A World Scale: Women in The International Division of Labour*.

Pemberdayaan akan menggali potensi diri dan berusaha agar orang yang diberdayakan dapat meraih keberdayaannya. Dalam konteks pemberdayaan dan penguatan ekonomi pada para Istri eks-napiter yang dilakukan oleh YLP, setidaknya terbagi menjadi empat kategori antara lain:

1. Penguatan Pendidikan

Sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, YLP memiliki asrama yang terletak di lokasi tanah milik Yayasan. Asrama tersebut menampung anak dan keluarga eks napi teroris. Asrama yang dimiliki oleh YLP adalah bantuan dari Kementerian PUPR. Asrama ini digunakan oleh Yayasan sebagai tempat tinggal anak dan keluarga eks napiter yang ayah atau ibunya pernah terlibat jaringan terorisme, atau sedang dalam masa tahanan. Asrama yang terdapat di lingkungan YLP ini selain sebagai tempat tinggal juga menjadi tempat pendidikan bagi keluarga eks napiter terutama anak-anak dan perempuan. Keberadaan asrama ini menjadi penting bagi mereka karena setelah mereka menyelesaikan masa tahanan dan kembali kepada keluarga, masyarakat belum bisa menerima keberadaannya sehingga asrama YLP menjadi tempat kembali untuk sementara waktu.

YLP juga memiliki gedung untuk ruang pembelajaran. Gedung tersebut merupakan bantuan dari BNPT dengan fasilitas pembelajaran dan pendidikan. Pendekatan humanistik melalui pendidikan penting untuk mendukung program deradikalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah. Jika program deradikalisasi menasar ideologi, maka pendidikan penting untuk memanusiaikan para eks-napiter. Humanisasi atau memanusiaikan mereka ini menjadi penting, karena pada dasarnya fitrah dan hak mereka adalah diperlakukan sebagaimana manusia pada umumnya. Humanisasi pendidikan bagi eks napiter dan keluarganya ini akan memunculkan sisi empati dan kepekaan mereka untuk bisa kembali setia kepada prinsip-prinsip yang harus ditaati oleh Warga Negara Indonesia.

2. Penguatan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Program pendidikan berasrama bagi eks-napiter akan membuat mereka merasa dihargai sebagai manusia, diperhatikan kebutuhan dan keinginannya dan membuat mereka merasa memiliki wadah dan tempat untuk beraktualisasi. Asrama ini juga sekaligus menjadi tempat bagi para istri eks napiter berkumpul dan saling memotivasi, berbagi cerita dan menyampaikan curahan hati, saling menguatkan dan sekaligus juga mereka menjadi seperti keluarga. Melalui asrama ini mereka bangkit kembali dari bayang-bayang masa lalu yang kelam. Bagaimanapun juga, para istri eks napiter ini menjadi pihak yang terdampak serius. Perekonomian keluarga yang selama mereka bergabung dalam jaringan terorisme selalu tercukupi, kini harus lepas dari semua ketergantungan tersebut.

Dalam konteks budaya patriarki di Indonesia, pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga pada umumnya melekatkan laki-laki (suami) berperan di publik dan sebagai otoritas pemegang kuasa dalam rumah tangga. Adapun perempuan (istri) sebatas sebagai subordinasi laki-laki (suami) dan terstigma hanya pada peran dan kegiatan domestik kerumahtanggaan. Konstruksi budaya tersebut secara tidak langsung menempatkan perempuan pada identifikasi pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan sifat keperempuanannya. Jikapun konstruksi budaya gender dalam masyarakat patriarkis mulai mengabur, namun stigma yang terjadi pada pemisahan jenis pekerjaan tersebut masih mengakar kuat. Buktinya dalam konteks pekerjaan-pekerjaan yang bersifat inisiatif dan apalagi membutuhkan tenaga fisik biasanya cenderung dikuasai oleh laki-laki. Dan secara bersamaan, secara tidak sadar, perempuan ternyata banyak dilibatkan pada sektor-sektor pekerjaan yang sudah terpola bersifat "menerima perintah". Misalnya saja, menurut pandangan budaya patriarki kegiatan ekonomi dalam keluarga adalah domain laki-laki (suami). Namun begitu, seiring dengan dinamika perkembangan masa dan gesekan modernisasi serta pandangan pragmatis hidup, anggapan tersebut secara perlahan mulai hilang meskipun tak bisa dipungkiri konstruksi tersebut masih berlaku dan terjadi pada unit-unit keluarga terkecil.

Konstruksi budaya patriarki tersebut nyaris tidak muncul pada keluarga eks-napiter. Pemahaman relasi suami istri yang mereka dapatkan pada kajian-kajian keIslaman yang mereka ikuti justru membentuk watak keluarga mereka menjadi lebih patriarki. Suami dalam pandangan mereka adalah imam keluarga. Definisi imam keluarga yang mereka anut tidak sekedar imam atau pemimpin bagi istri dan keluarga dalam permasalahan spiritual akan tetapi lebih dari itu, imam menurut pandangan sebagian besar mereka adalah juga pengambil keputusan dalam keluarga serta bertanggungjawab penuh dalam segala permasalahan yang ada dalam keluarga.

Pemahaman tersebut membentuk watak dan karakter keluarga mereka termasuk watak dan karakter dalam permasalahan ekonomi keluarga. Ketika para istri para mantan eks napiter ini masih aktif terlibat dalam jaringan terorisme, praktis para istri ini tidak bekerja. Sumber utama ekonomi keluarga mereka dapatkan dari jatah biaya hidup dari suami yang berasal jaringan meskipun ada juga yang memiliki usaha atau sumber ekonomi lain. Ketika kondisi ekonomi para eks napiter runtuh sebab dalam masa tahanan, maka para istri mengalami guncangan yang luar biasa. Maka pada kondisi YLP menjadi wadah yang cukup berarti bagi mereka.

Adapun dari sisi naluriah, keinginan perempuan untuk bekerja atau berkiprah dalam domain publik sebenarnya tidak semata-mata karena faktor ekonomi. Jika dianalisa dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan seorang psikolog humanistik Abraham Maslow misalnya, pengakuan publik terhadap seseorang adalah salah satu jenis kebutuhan manusia akan eksistensi diri.²⁵ Pengakuan keberadaan diri dengan berperan aktif dalam domain kegiatan publik yang kemudian kegiatan tersebut menghasilkan materi menjadi penting bagi seorang individu laki-laki maupun perempuan.

YLP berada di tengah-tengah permukiman warga penduduk sekitar. Sesuai observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, para istri bahkan eks napiter ini bisa dengan mudah menyatu dan bersosialisasi dengan

²⁵ Abraham H Maslow, "Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia," Terj. Nurul Iman, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo (1984).

masyarakat. Masyarakat secara terbuka menerima keberadaan mereka karena komunikasi yang baik dibangun oleh Ali Fauzi Manzi dengan masyarakat sekitar sejak lama. Selain itu, asrama dan gedung pembelajaran yang notabeneanya adalah bantuan dari Pemerintah menambah kepercayaan masyarakat terhadap Ali Fauzi Manzi yang sudah kembali ke jalan nasionalisme. Tidak hanya itu, seiring banyaknya pejabat Pemerintah yang datang berkunjung ke YLP juga menambah kepercayaan masyarakat terhadap Yayasan tersebut. Kepercayaan yang dibangun oleh Ali Fauzi Manzi tidak bisa dipungkiri menjadi sebab utama keadaan masyarakat yang kondusif di tengah program deradikalisasi dan rehabilitasi para eks-napiter yang dijalankan di YLP.

Dampak positif dari penerimaan masyarakat terhadap keberadaan mereka begitu nyata dirasakan. Para keluarga eks-napiter kembali menemukan kepercayaan diri dan harapan untuk bisa bangkit dari keterpurukan serta menatap masa depan dengan lebih optimis. Terbukti tidak sedikit dari mereka yang memulai usaha dengan berjualan jajanan dan makanan ringan di beberapa sekolah dasar di Desa Tenggulun. Sebagian lagi membuka usaha jualan baju secara *online*. Sebagian dari mereka terutama para suami bekerja di pabrik pupuk, ada juga yang bekerja sebagai *driver* ojek *online*.

3. Penguatan Jaringan Ekonomi

YLP memiliki program pemberdayaan jaringan ekonomi kepada warga binaanya. Jaringan ekonomi ini dibangun juga untuk mendukung operasionalisasi Yayasan. Misalnya, YLP membangun beberapa unit usaha antara lain usaha travel dan biro haji umroh serta rumah makan yang dikenal dengan Tebing Cafe. Usaha tersebut sengaja didirikan oleh Ali Fauzi Manzi untuk mendukung kegiatan YLP. Usaha-usaha tersebut juga memberdayakan para warga binaan sebagai pegawainya. Sebagaimana dipaparkan dalam bagian sebelumnya bahwa YLP berorientasi pada pengentasan kembali eks napiter agar mereka tidak lagi kembali pada jaringan lamanya sehingga mereka memiliki semangat untuk kembali hidup normal menjalani

kehidupan sebagaimana masyarakat pada umumnya. YLP juga melibatkan para istri eks napiter dalam rangka pemberdayaan agar perempuan memiliki kemandirian dalam hal ekonomi. Hal ini juga bertujuan sebagai proses terapi atas marginalisasi, diskriminasi, stereotip negatif dan subordinasi yang mereka alami.

Kehadiran perempuan dalam ranah publik sangat membantu ketahanan dan kesejahteraan perekonomian keluarga karena perempuan memiliki fungsi utama yang berkenaan dengan kedudukan dan perannya sebagai wanita yaitu fungsi sosialisasi, reproduksi dan produksi.²⁶ Fungsi yang ketiga yakni fungsi produksi bagi perempuan merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan laki-laki. Selama ini, perempuan hanya dianggap memiliki peran sebatas reproduksi semata dalam rangka meneruskan keturunan, padahal perempuan jika dilihat dari perspektif yang lebih kompleks ia bisa memberikan kontribusi yang besar bagi keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga.²⁷

Sebagian perempuan para istri eks napiter yang ada di YLP dengan terpaksa harus ikut bekerja karena beberapa dari mereka memang sudah ditinggal oleh suami karena meninggal dan sebagian lagi hidup sendiri bersama anak-anaknya karena sang suami masih berstatus sebagai warga binaan Lapas. Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan mereka harus bergerak dan ikut andil dalam masalah perekonomian keluarga.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya bahwa pada dasarnya keluarga di Indonesia menganut kebudayaan patriarki. Kebudayaan patriarki ini selain menganggap dan menempatkan perempuan pada sektor domestik saja, di saat yang sama memposisikan laki-laki di ranah publik sebagai pencari nafkah keluarga dengan kata lain menempatkan laki-laki pada posisi superior sementara menempatkan perempuan di posisi yang inferior atau *second sex*.²⁸

²⁶ T.O. Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

²⁷ Bagong Suyanto and Emy Susanti Hendrarso, *Wanita: Dari Subordinasi Dan Marginalisasi Menuju Ke Pemberdayaan* (Airlangga University Press, 1996).

²⁸ Mies, *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labour*.

Ada dua bentuk patriarki menurut Sylvia Walby yaitu patriarki domestik (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*). Patriarki domestik memandang bahwa pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk stereotip yang melekat pada perempuan. Pekerjaan rumah tangga dianggap suatu hal yang wajib dikerjakan oleh perempuan dan hal tersebut tidak bisa ditawarkan. Sementara itu patriarki publik dapat dilihat pada struktur masyarakat yang berkaitan dengan enam hal yaitu relasi patriarki rumah tangga, relasi patriarki dalam pekerjaan, relasi patriarki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, relasi dalam seksualitas dan patriarki dalam institusi-institusi budaya. Keenam bentuk patriarki tersebut saling berkaitan dan semakin mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan.²⁹

Sementara itu dalam konteks isu gender dan hubungannya dengan Syariat Islam, biasanya para pegiat isu gender mendasarkan pandangan kebolehan perempuan bekerja di sektor publik dan menjadi sumber nafkah keluarga adalah pada Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 4 yang artinya: "*apabila wanita rela memberikan sebagian maharnya kepada suaminya, maka suaminya boleh memakannya.*"³⁰ Analogi sederhana dari ayat tersebut adalah jika mahar itu sebagai pemberian yang wajib dari pihak suami kepada istri dan boleh dimakan oleh suami sebagiannya karena kerelaan istri, maka boleh pula si istri menafkahi suami, anak-anak, dan rumah tangganya.

Analogi lain yang dibangun dari ayat tersebut adalah jika suami istri berhak saling mewarisi setelah salah satu dari keduanya meninggal, maka si suami boleh dibantu oleh istri ketika kondisi perekonomian keluarga sedang mendesak. Karena itu, istri yang menafkahi keluarganya (suami dan anak-anaknya) tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan keadilan. Meskipun menafkahi keluarga merupakan kewajiban mutlak bagi suami, asal seorang perempuan (istri) rela, hal tersebut menurut beberapa pakar boleh melakukan

²⁹ Sylvia Walby, "Theorising Patriarchy," *Sociology* 23, no. 2 (1989): 213–234.

³⁰ Maskuri Abillah and Sirri Mun'im A, "Hukum Yang Memihak Kepentingan Laki-Laki: Perempuan Dalam Kitab Fikih," *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia (2002).

hal tersebut. Bahkan dalam keadaan suami miskin, istri boleh memberikan zakatnya kepada suaminya, akan tetapi suami tidak boleh memberikan zakat hartanya kepada istri, karena istri berada dalam tanggungan suami.³¹

Empat Aspek Resiliensi dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Keluarga Istri Eks Narapidana Terorisme Binaan Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan

Ketahanan ((*resiliensi*) ekonomi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bisa bertahan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkesinambungan meski dinamika dan kondisi yang terjadi. Kesejahteraan menjadi salah satu faktor terwujudnya ketahanan keluarga. Dimensi ketahanan ekonomi menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak setidaknya mencakup empat aspek antara lain: 1) aspek tempat tinggal yang diukur dari faktor kepemilikan; 2) aspek pendapatan keluarga yang diukur melalui faktor pendapatan perkapita keluarga dan faktor kecukupan pendapatan keluarga; 3) aspek pembiayaan pendidikan yang diukur melalui faktor keberlanjutan pendidikan anak; 4) aspek jaminan keuangan keluarga yang diukur melalui faktor tabungan dan jaminan kesehatan keluarga.³²

1. Tempat Tinggal dan Faktor Kepemilikan

Para eks napiter yang berada di YLP menganggap bahwa asrama tersebut sebagai tempat tinggal meski secara kepemilikan jelas bukan menjadi haknya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan penghuni asrama, mereka memiliki problem mendasar yakni kekhawatiran masyarakat yang sulit menerima kembali kehadiran mereka. Tersedianya tempat tinggal dimana masyarakat mau menerima kehadiran mereka menjadi penting dalam konteks ini. Salah satu warga binaan YLP menganggap bahwa tempat tinggal dan kepemilikan menjadi penting bagi kehidupan mereka. Hal ini menjadi awal bangkitnya motivasi mereka untuk tidak kembali lagi ke jaringan lamanya. Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT memang seharusnya juga menysasar dan memikirkan mengenai aspek tempat tinggal

³¹ Ibid.

³² Nur Pribudiarta Sitepu, "Family, Where the Life Begins and Love Never Ends," *Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2016.

dan faktor kepemilikan ini karena aspek ini adalah salah satu indikator ketahanan dan kekuatan ekonomi keluarga.

Program deradikalisasi yang menjadi fokus BNPT selama ini hanya menitikberatkan pada agenda pemulihan ideologi. Menurut pengalaman lapangan yang ditemui Ali Fauzi Manzi, bahwa permasalahan gerakan radikalisme dan terorisme tidak semata-mata berkaitan dengan ideologi akan tetapi juga berkaitan dengan status sosial, kebutuhan ekonomi, keinginan untuk dipahami atau dimengerti seperti diperlakukan sebagaimana layaknya warga negara Indonesia pada umumnya. Tidak sedikit juga narapidana terorisme yang bergabung dengan jaringan terorisme karena kekecewaan mereka terhadap tidak terpenuhinya hak-hak dasar sebagai manusia yang merupakan bagian dari masyarakat dan warga negara.

2. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga menjadi ukuran kekuatan dan ketahanan ekonomi keluarga. Dalam konteks ketahanan ekonomi keluarga aspek pendapatan keluarga merupakan hal yang mempengaruhi pandangan para perempuan atau istri eks napiter terhadap pola komunikasi dan relasi suami istri. Pendapatan ekonomi keluarga yang sebelumnya menjadi tanggung jawab penuh suami, maka karena hukuman yang dijatuhkan kepada suami menjadikan para istri eks napiter harus mandiri. Salah satu dampak dari istri yang ikut turun membantu perekonomian keluarga adalah pola asuh anak yang menjadi berubah. Jika sebelumnya pandangan bahwa istri adalah madrasah pertama bagi anak sehingga harus di rumah dan menjadi ibu rumah tangga, seiring dengan kesibukan istri yang ikut membantu mencari nafkah tidak bisa dipungkiri waktu mereka bagi anak-anak menjadi berkurang. Hal inilah yang disadari oleh YLP dan kemudian berusaha untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk anak-anak para mantan eks napiter.

Dalam konteks perempuan istri eks narapidana terorisme sebagaimana yang ditemukan di YLP, perempuan bisa diidentifikasi sebagai agen perubahan terutama dalam keluarga karena mau tidak mau perempuan atau istri eks narapidana terorisme ini akan meningkatkan potensi diri dengan *skill*

yang dibutuhkan. Faktor kesulitan ekonomi menyebabkan mereka memainkan peranan dalam berbagai bidang agar mampu menstabilkan ekonomi keluarga. Dalam hal ini peranan perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga sangat penting sehingga tidak berlebihan jika disebut sebagai agen perubahan. Tidak hanya sebagai alternatif, tidak jarang seorang perempuan menjadi tulang punggung utama yang diharuskan untuk mencari nafkah.

3. Aspek Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan menjadi ukuran penguatan dan ketahanan keluarga eks napiter. Aspek pendidikan bagi masyarakat menengah ke bawah tidak dianggap sebagai masalah penting dan serius. Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dalam bidang pendidikan antara lain karena pendidikan masyarakat relatif rendah, dinamika perubahan struktur penduduk belum sepenuhnya terakomodasi dalam pembangunan pendidikan, jurang kesenjangan tingkat pendidikan yang semakin melebar dan hal ini diperparah dengan *good governance* yang belum berjalan secara optimal, fasilitas pendidikan yang tidak merata dan anggaran pembangunan pendidikan yang belum tersedia secara memadai. Kondisi masyarakat yang tertekan dengan ekonomi dan kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dialami oleh para mantan eks napiter secara tidak langsung juga berpengaruh besar terhadap pendidikan anak-anak mereka.

YLP menyediakan fasilitas pendidikan sebagaimana dipaparkan dalam bagian sebelumnya dimana hal ini bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat khususnya warga binaan eks napiter. Faktor penerimaan masyarakat dan stereotip yang melekat kepada para eks napiter menjadikan kondisi bertambah berat. YLP hadir di tengah-tengah kompleksnya problematika tersebut sehingga dapat turut serta memperbaiki kualitas pendidikan khususnya bagi keluarga eks napiter. Akses pendidikan, perluasan dan pemerataan pendidikan serta mutu dan relevansi pendidikan yang didukung oleh *good governance* menjadi penting bagi para mantan eks napiter. Kompleksitas permasalahan pendidikan dengan memperhatikan

perkembangan pendidikan masyarakat termasuk keluarga mantan eks napiter perlu menjadi perhatian serius pemerintah khususnya BNPT. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai pihak dan Pemerintah serta program deradikalisasi harus memperhatikan aspek pendidikan tersebut.

4. Jaminan Keuangan Keluarga

Bentuk jaminan keuangan yang diberikan oleh YLP bersifat tidak langsung, artinya YLP tidak memberikan pekerjaan secara langsung kepada para istri eks napiter. Pada bidang ini, YLP hanya memberikan pendampingan dengan menyiapkan kondisi para istri dan eks napiter yang lebih membutuhkan penguatan spiritualitas dan mental psikologis ketika kembali dan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga hal ini akan membantu mereka dapat mencari pekerjaan yang layak atau membuka peluang usaha sehingga dapat menjadi sumber keuangan keluarga. Meskipun YLP memiliki berbagai usaha untuk menompang program-program YLP, namun tidak kemudian semuanya dapat menampung lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh anggota binaan YLP. Demikian juga pendampingan terkait bagaimana manajemen pengelolaan keuangan keluarga juga diatur oleh keluarga eks napiter sendiri, dan model pendampingan tersebut belum terprogramkan oleh YLP.

Jaminan keuangan keluarga meskipun menjadi salah satu aspek penting dalam penguatan ekonomi keluarga, dalam konteks kehidupan rumah tangga eks napiters wawasan seperti ini masih sangat jauh dari idealitas. Oleh karena itu jaminan keuangan keluarga terutama sumber dan pengelolaan keuangan perlu menjadi perhatian sehingga dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan para eks narapidana terorisme tidak lagi kembali ke jaringan lamanya.

KESIMPULAN

Penguatan ekonomi keluarga merupakan pemenuhan dasar kebutuhan fisik yang bersifat materiil. Jika kebutuhan fisik terpenuhi maka akan berpengaruh positif terhadap pemenuhan kebutuhan non materiil atau kebutuhan psikologis. Ideologi

tidak menjadi faktor utama pemahaman radikalisme dan jaringan terorisme tumbuh subur di Indonesia. Kebutuhan ekonomi, tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis, faktor latar belakang lingkungan, kekecewaan terhadap pelayanan publik Pemerintah sampai pada lemahnya ketahanan ekonomi keluarga adalah faktor-faktor signifikan jaringan radikalisme dan terorisme sulit ditindak.

Dalam konteks perempuan sebagai istri eks napiter, mereka bergerak untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Selama ini, perempuan hanya dianggap sebagai pekerja tambahan di keluarga, hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang selama ini mengungkungnya. Budaya patriarki telah mendiskriminasi dan mengesampingkan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Perempuan sebagai istri eks napiter yang ada di lingkungan YLP tidak terlalu memiliki kesadaran penuh mengenai budaya patriarki tersebut karena sebagian besar dari mereka memahami relasi suami-istri dalam pendekatan paradigma religius di mana kewajiban istri adalah taat pada suami dan kewajiban suami adalah memenuhi nafkah istri baik materiil maupun non materiil. Dalam konteks inilah ketika keluarga eks napiter ini mengalami permasalahan ekonomi akibat menjalani hukuman di Lapas, maka para istri bergerak untuk menjadi *back up* ekonomi dalam keluarga menggantikan suami.

Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT seyogyanya tidak hanya menitikberatkan pada permasalahan ideologi akan tetapi pada pemenuhan hak hidup dan kebutuhan penguatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Akses pendidikan, pemerataan kesejahteraan dan juga program rehabilitasi yang menyeluruh bagi para eks napiter serta mampu menyelesaikan persoalan dari hulu sampai hilir. Persoalan penguatan ekonomi keluarga eks napiter seharusnya menjadi perhatian utama Pemerintah yaitu BNPT. Hal ini agar para eks napiter dan keluarganya merasa mendapatkan perhatian dari Pemerintah, dipenuhi hak-hak dasarnya sebagai warga negara, memiliki kecukupan ekonomi, tidak mendapatkan stigma, stereotipe dan labelisasi negatif dari masyarakat. Hal tersebut menjadi basis penting dalam mendukung program deradikalisasi dari aspek penguatan ideologi kebangsaan justru akan memiliki probabilitas keberhasilan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, and Sirri Mur'im A. "Hukum Yang Memihak Kepentingan Laki-Laki: Perempuan Dalam Kitab Fikih." *Ali Munhanif et al., Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik, Jakarta: Gramedia and PPIM UIN Jakarta, 2002.*
- Alami, Athiqah Nur, and Sandy Nur Ikfal Raharjo. "Recognizing Indonesian Fisherwomen's Roles in Fishery Resource Management: Profile, Policy, and Strategy for Economic Empowerment." In *Women's Economic Empowerment in the Indian Ocean Region*, 40–53. Routledge, 2018.
- Ayuniyyah, Qurroh, Ataul Huq Pramanik, Norma Md Saad, and Muhammad Irwan Ariffin. "The Impact of Zakat in Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction from the Perspective of Gender in West Java, Indonesia." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15, no. 5 (September 20, 2022): 924–42. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2020-0403>.
- Budiman, Manneke. "Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan Atau Membangun Mitos Baru?" *Jurnal Perempuan* 18, no. 1 (2013): 79–92.
- Bogdan, Robert C and Steven J Taylor, "Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences," (No Title), 1975.
- Candraningrum, Dewi. "Superwoman Syndrome Dan Devaluasi Usia: Perempuan Dalam Karier Dan Rumah Tangga." *Jurnal Perempuan* 18, no. 1 (2013).
- Ding, Xiaoqin, and Zhixun Zhang. "Karl Marx and Rosa Luxemburg: Thought Legacy and Contemporary Value: A Review of the 13th Forum of the World Association for Political Economy." *World Review of Political Economy* 9, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.13169/worlrevipoliecon.9.4.0569>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- — —. "Posisi Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender", Dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Foucault, Michel. *The Order of Things, The Archeology of Human Sciences*. New York: Vintage Books, 1994.
- Ihromi, T.O. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Kesselmen, Amy. *Women Images and Realities, A Multicultural Anthology, Second Edition*. California: Mayfield Publishing Company, 1999.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: An Introduction*. Waveland Press, 2020.

- Maslow, Abraham H. "Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia." *Terjemahan PT. Pustaka Biman Presindo. Jakarta, 1984.*
- Mies, Maria. *Patriarchy and Accumulation on A World Scale: Women in The International Division of Labour.* Bloomsbury Publishing, 2014.
- Nasution. "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif," 1996.
- Prabowo, Ronny, and Doddy Setiawan. "Female CEOs and Corporate Innovation." *International Journal of Social Economics* 48, no. 5 (May 4, 2021): 709–23. <https://doi.org/10.1108/IJSE-05-2020-0297>.
- Ramadani, Veland, Robert D. Hisrich, Grisna Anggadwita, and Dini Turipanam Alamanda. "Gender and Succession Planning: Opportunities for Females to Lead Indonesian Family Businesses." *International Journal of Gender and Entrepreneurship* 9, no. 3 (September 11, 2017): 229–51. <https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2017-0012>.
- Saptari, Ratna. *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan.* Vol. 1. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Sitepu, Nur Pribudiarta. "Family, Where the Life Begins and Love Never Ends." *Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016.*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sullaida, Nurmala, and Chairil Ahyar. "The Development of an Independent Entrepreneurship Model Through Creative Economy for Women in Lhokseumawe City," 87–92, 2018. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00041>.
- Suyanto, Bagong and Emy Susanti Hendrarso, *Wanita: Dari Subordinasi Dan Marginalisasi Menuju Ke Pemberdayaan.* Suarabaya: Airlangga University Press, 1996).
- Walby, Sylvia. "Theorising Patriarchy," *Sociology* 23, No. 2 (1989): 213–234.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain Dan Metode.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Yunus, Muhammad, and Alan Jolis. "Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus Dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan." *Depok: Marjin Kiri, 2007.*